

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asma ialah suatu keadaan yang mana individu merasakan kesulitan ketika bernapas dikarenakan menyempitnya alur bernapas. Gejala asma ialah wheezing (mengi), sulitnya menarik napas, rasa sesak pada dada dan batuk (Lorensia, 2016). Penyakit pernapasan kronik yang sering ditemui di kalangan masyarakat saat ini yaitu asma. Hal ini mendeskripsikan bahwa orang yang menderita asma akan merasakan gejala terganggunya pernapasan yang ditandai dengan timbulnya rasa sesak pada dada hingga batuk.

Data *Global Asthma Report* pada tahun 2018, terdapat 40 juta (70%) kematian yang diakibatkan penyakit tidak menular di seluruh dunia, sedangkan kematian terjadi di negara berkembang sebesar 80%. Salah satunya diakibatkan oleh asma yakni penyakit kronis yang mengganggu pernapasan dan menjadi penyebab 15% kematian di belahan dunia. Asma yaitu penyakit kronis yang diasumsikan dapat berpengaruh pada 339 juta manusia di dunia. Asma merupakan jenis penyakit substansial yang mana mendorong terjadinya kualitas hidup yang menurun serta kematian dini pada seseorang. Saat ini asma berada di peringkat ke-16 di dunia sebagai sebab pertama disabilitas serta menjadi beban penyakit ke posisi -28 menurut *Disability Adjusted Life Years* (Global Asthma Network, 2018).

Prevalensi asma di Indonesia sebanyak 4,5% dari populasi, dengan jumlah kumulatif pasien asma sekitar 11.179.032. Prevalensi terendah terdapat di Provinsi Lampung yaitu sebanyak 1,6%, sementara Sulawesi

Tengah memegang prevalensi paling tinggi sejumlah 7,8%. Total pasien asma paling sedikit yakni Papua Barat sekitar 26 ribu jiwa serta paling banyak terdapat di Jawa Barat yang berjumlah 2,2 juta jiwa (Kemenkes RI, 2018).

Hasil Riset Kesehatan Dasar Provinsi Bali, 2018 menunjukkan bahwa kejadian asma di Provinsi Bali sebanyak 3,90% dari populasi, dengan jumlah kumulatif pasien asma sebanyak 20.560. Angka tertinggi kejadian asma terjadi di Kabupaten Karangasem sebanyak 6,17% dan kejadian terendah terjadi di Kabupaten Buleleng sebanyak 3,8%, pada usia 75 tahun keatas lebih rentan terkena asma sebanyak 6,49%, usia kurang dari 1 tahun lebih kecil terkena asma sebanyak 0,92%. Jenis kelamin perempuan lebih rentan terkena penyakit asma dibandingkan laki-laki (Risksedas, 2018). Asuhan keperawatan akan dilakukan di RSUD Mangusada Badung. Di RSUD Mangusada Badung, pada pasien sama sejumlah 1.773 (2015), 1.986 pasien (2016), seerta 1.790 penderita asma di tahun 2017.

Masalah keperawatan yang biasa terjadi terhadap pasien asma contohnya tidak efektifnya pola napas serta intervensi mandiri yang dapat dilakukan seperti: memposisikan semi flower, kedalaman napas, memonitor seringnya pernapasan dan cara nonfarmakologi lain. Ciri pada pola napas tidak efektif meliputi turunnya tekanan inspirasi maupun ekspirasi, menurunnya udara yang bertukar per menit, mempergunakan otot pernapasan penunjang, nasal flaring, orthopnea, dyspnea, napas pendek, pernapasan pursed-lip, lamanya tahapan ekspirasi, meningkatnya diameter anterior-posterior, pernapasan hanya mencapai kedalaman (volume tidal dewasa 500 ml, 6-8ml/kg pada bayi), perbedaan waktu, serta berkurangnya kapasitas vital (Prok, 2016).

Salah satu teknik non farmakologi yang bisa diberikan dalam menanggulangi permasalahan pola napas tidak efektif melalui tindakan mandiri keperawatan yakni dengan memberi metode relaksasi napas melalui teknik *balloon blowing*. Teknik terapi ini bisa mengoptimalkan keefektifitasan sistem napas baik ventilasi, difusi ataupun perfusi. Besarnya difusi pada individu jauh lebih tinggi jika seringkali dilaksanakan terapi meniup balon dan hasilnya berbeda dibanding individu yang tak terlatih. Hal ini dikarenakan efisiensi “capillary bed” di parenkim paru agar area melaksanakan difusi lebih luas (Suparyanto & Rosad, 2020).

Teknik relaksasi *Ballon blowing* ini diaplikasikan terhadap pasien agar mereka mampu mengontrol napasnya dengan baik ketika serangan asma terjadi ataupun bersifat latihan. Teknik ini mempunyai tujuan sebagai cara meminimalisir gejala asma serta memaksimalkan mutu hidup (Suparyanto & Rosad, 2020). Terapi pada penderita asma dapat dilakukan dengan teknik permainan *ballon blowing* merupakan permainan meniup balon yang membutuhkan inspirasi maupun ekspirasi lama. Terapi tersebut bertujuan mengatur pernapasan yakni panjangnya ekspirasi daripada inspirasi dalam mewedahi keluarnya CO₂ tubuh akibat obstruksi jalan napas (Irfan, 2019).

Kelebihan terapi *ballon blowing* ini adalah salah satu Teknik non farmakologi yang merupakan suatu metode yang lebih efektif sederhana dan tidak menimbulkan efek samping dan sangat efisien pada biaya pengobatan serta mampu melatih status respirasi terhadap seseorang yang pernapasannya terganggu. Adapun kelemahan dari terapi *ballon blowing* yaitu terapi harus dilakukan teratur dan sangat lebih efektif karna terapi menggunakan non

farmakologi akan lebih lambat dibandingkan dengan terapi farmakologi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sri, 2022). Pemberian teknik pernapasan menggunakan tiup balon efektif dilakukan untuk melatih kemampuan paru-paru berkembang dan menyerap oksigen dengan baik. Hasil dari pemberian teknik pernapasan tiup balon pada kelompok intervensi mengalami peningkatan yang signifikan terhadap fungsi paru jika diperbandingkan pada kelompok tanpa diberikannya tindakan tersebut.

Beberapa kajian mengenai intervensi telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Hasil riset intervensi yang dilakukan oleh (Suwaryo1 et al., 2020) menyatakan bahwa pelatihan meniup balon bermanfaat menanggulangi timbulnya sesak napas serta lemahnya oksigen yang ada pada tubuh memberi kekuatan sel maupun otot memproduksi CO₂. Peneliti telah melakukan Tindakan terapi latihan pernapasan *ballon blowing* untuk mengatasi sesak napas pada pasien yang mengalami kecemasan dan selama sesak berlangsung serta adanya suara wheezing, Edukasi pada pasien yang mengalami sesak napas dan penanganan utama yang dilakukan ketika asma penderita menyerang yang dapat mengurangi sesak yang dikeluhkan salah satunya dengan mengajarkan tehnik pernapasan *balloon blowing*, tehnik ini selain menjadi latihan alternatif lain juga dapat digunakan untuk meringankan gejala sesak napas yang dialami.

Penelitian menurut (Sri, 2022) terkait terapi *ballon blowing* sebagai teknik meminimalisir sesak napas pada pasien asma mendeskripsikan bahwa diperoleh 3 pasien dengan respon positif serta respirasinya dapat menurun melalui terapi tersebut, rerata frekuensi respirasi pada pasien sejumlah 21-23

x/menit dimana masalah sesak menurun, dan membantu kestabilan napas terhadap pengidap asma. Penelitian sejenis terkait terapi tiup balon melalui *super bubbles* juga dilaksanakan oleh (Alfin Nugroho, Indra Dewi, 2018) menguraikan bahwasannya terdapat frekuensi napas yang menurun saat diberi terapi tiup balon. Ini disebabkan teknik *super bubbles* serta meniup balon memberi terapi distraksi yang berfungsi menyediakan aluran udara pada paru agar meminimalkan sesak. Di samping itu, terapi ini mengembangkan kapasitas paru serta udaranya, memaksimalkan efisiensi napas anak sehingga mengakibatkan frekuensi bernapas pada orang dengan penyakit asma menurun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah karya ilmiah ini adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pola Napas Tidak Efektif dengan *Ballon blowing* pada Pasien Asma?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mengetahui asuhan keperawatan Asuhan Keperawatan Gangguan Pola Napas Tidak Efektif Dengan *Ballon blowing* Pada Pasien Asma.

2. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan kajian keperawatan terhadap asuhan keperawatan menggunakan terapi *ballon blowing* pada pasien asma.
- b. Membuat rumusan diagnosa keperawatan terhadap asuhan keperawatan melalui terapi *ballon blowing* pada pasien asma.

- c. Merancang rencana keperawatan pada asuhan keperawatan melalui pemberian terapi *ballon blowing* pada pasien asma.
- d. Mendeskripsikan penerapan keperawatan terhadap asuhan keperawatan melalui terapi *ballon blowing* pada pasien asma.
- e. Mengevaluasi asuhan keperawatan dengan pemberian terapi *ballon blowing* terhadap pasien asma.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) ini diharapkan menjadi sumber rujukan ilmiah di bidang keperawatan terutama pada perkembangan ilmu keperawatan serta teknik asuhan keperawatan pada pasien asma.
- b. Hasil Karya Ilmiah ini (KIA-N) ini bisa dimanfaatkan menjadi panduan dalam mengkaji terkait *ballon blowing* pada pola napas tidak efektif pada pasien asma secara mendalam.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil Karya Ilmiah ini (KIA-N) ini diasumsikan mampu memberi pilihan teknik keperawatan pada perawat saat memberi intervensi terapi *ballon blowing* pada pola napas tidak efektif pada pasien asma.
- b. Hasil Karya Ilmiah ini (KIA-N) ini diasumsikan mampu berkontribusi sebagai panduan lembaga Kesehatan khususnya tempat praktek ketika memberi asuhan keperawatan berdasarkan SOAP yang berlaku.